BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran media televisi semakin meningkat seiring dengan munculnya televisi swasta di Indonesia. televisi itu, baik berukuran kecil atau besar telah menyelinap masuk kemana saja. Tak peduli apakah ruang pribadi atau keluarga bahkan publik.

Televisi sudah menjadi trendsetter gaya hidup bagi sebagian masyarakat Indonesia. TV tidak lagi dianggap barang mewah, dengan hadirnya televisi di ruang tamu dengan ragam acaranya, masyarakat dapat mengetahui dan mendapatkan berbagai informasi secara tepat di wilayah lain. bahkan pemirsa juga dapat memilih program acara yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi swasta manapun.

Bagi sebagian masyarakat perkotaan (pemirsa) semua tayangan acara televisi, baik komedi, film, sinetron, *talk show*, maupun kuis telah menjadi trendsetter gaya hidup. Pemirsa telivisi begitu tergila-gila dengan gaya bintang iklan, pemandu acara talk show artis sinetron dan film. Kegilaan pemirsa itu terwujud dalam bentuk model rambut, pakaian, parfum, sampai gaya bicara mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Karena itu, acara yang ditayangkan diberbagai media televisi itu tidak terlalu sulit untuk dicerna dan tiru. Sehingga tak sedikit dari masyarakat yang menjadikan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditampilkan layar televisi sebagai alat panduan untuk bersikap dan berpilaku dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Jika memakai paradigma Lasswell dalam komunikasi massa media televisi, secara tegas memperlihatkan bahwa dalam setiap pesan yang disampaikan televisi tentu mempunyai tujuan agar khalayak sasaran memberikam umpan balik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan akhir dari penyampaian pesan dalam tayangan acara televisi bisa menghibur, mendidik, control sosial, menghubungkan atau sebagai bahan informasi.[2]

Di era ini, keunggulan teknologi industri telah mencapai efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan alat-alat informasi dan komunikasi sedemikian murahnya dan dalam waktu yang singkat. Tak mengherankan jika dunia entertaiment berkembang dengan pesat, memberikan hiburan secara live lewat media telivisi.[3]

Realitas tersebut tentunya akan memberikan dampak tertentu terhadap pola kehidupan masyarakat, dimana selama ini, televisi—seperti telah kita ketahui bersama—telah menjadi sajian pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat hampir disemua lapisan umur. Dengan berbagai macam tayangan dan program televisi memberikan sebuah sajian secara intens dan terus menerus bagi masyarakat. Hal ini tentunya televisi juga memberikan pengaruh

1 Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 105
2 Wawan Kuswandi. *Ibid,* hal. 90.
3 Abd. Ghani Zulkiple, *Islam*, *Komunikasi dan tekhnologi Maklumat*, (Jakarta: Kencana, 2001) hal 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat. Secara sederhana, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa jika yang ditampilkan dilayar kaca televisi memuat nila-nilai yang baik maka tentunya akan memberikan pengaruh baik kepada masyarakat, namun demikian juga sebaliknya. Dan hal ini berlaku pada hampir semua sendi kehidupan manusia.

Futurolog John Naisbit, mengatakan bahwa pada abad XXI akan terjadi kesamaan gaya hidup diseluruh dunia, yang baik langsung maupun tidak langsung itu merupakan akibat dari proyek globalisasi.[4] Kesamaan itu paling tidak terjadi pada aspek makanan, pakaian dan hiburan. Hal ini dipertegas lagi oleh Jalaluddin Rahmat yang mengatakan kesamaan itu tidak hanya akan berkembang pada aspek makanan, pakaian dan hiburan saja, tetapi juga akan terjadi pada aspek kehidupan agama.[5]

Kalau melihat realitas yang terjadi belakangan ini, apa yang dikatakan oleh John Naisbit memang ada benarnya, salah satu hal yang paling nampak yang bisa kita lihat adalah gaya berpakaian yang hampir seragam diseluruh belahan dunia, baik pakaian laki-laki dengan celana, kemeja dan dasi, ataupun pakaian-pakaian perempuan seperti gaun dan berbagai jenis pakaian lainnya yang sudah menjadi trend kehidupan masa kini.

Hal tersebut, menurut hemat penulis sendiri sebenarnya tak lepas dari berbagai macam tayangan yang ada ditelevisi cendrung berpihak kepada gaya kehidupan modern yang populer yang terus dikampanyekan melalui berbagai

4 http:// www.academia.edu/6434159/AGAMA_DALAM_PANDANGAN_FUTUROLOG
5 Jalaluddin Rahmat, *Islam Aklual,* (Bandung: Mizan,1996) ha.. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam jenis program, film, sinetro, iklan, dan lain sebagainya. Jika kita amati mutu program dari beberapa stasiun televisi, belakangan ini konsep program acara yang dibuat kurang mendidik, sehingga menimbulkan pengaruh yang cukup besar terutama pada kalangan remaja dan anak-anak. Suatu fakta yang terjadi dewasa ini banyak perubahan pola hidup konsumtif, glamour di lingkungan remaja baik perkotaan maupun pedesaan dan kesemuanya itu hasil dari peniruan dari artis yang menjadi idolanya.

Namun walalupun demikian program-program yang ditayangkan oleh Televisi tidaklah melulu memberikan dampak negatif terhadap gaya kehidupan masyarakat, namun dipihak lain justru televisi melalui program-program yang bermutu juga akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat.

Tujuan utama didirikannya stasiun televisi adalah untuk memberikan informasi, hiburan, dan pembelajaran, Karena itu sudah tercantum dalam Undang-Undang No 40 Tahun 1990, dalam Undang-Undang tersebut juga ditegaskan bahwa televisi juga sebagai salah satu media pemberitaan yang melakukan kegiatan mencari, mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak. Televisi juga muncul sebagai media siaran paling efisien dan efektif untuk menjangkau pemilih. Dengan demikian televisi juga merupakan media audio visual, yang disebut juga media pandang, dengar atau didengar langsung pula dapat dilihat. Karena media televisi bersifat realistis yaitu menggambarkan apa yang nyata.[6]

6 Aep Kusnawan et.al., *Komunikasi dan Penyiaran Islam. (*Bandung: Benang Merah Press, 2004) hal. 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, Televisi melalui berbagai macam program-program yang disajikannya--memiliki dua dampak terhadap masyarakat yaitu pertama, kegiatan-kegiatan tersebut akan memberikan dampak informatif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi dan melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. Kedua, adalah dampak peniruan yaitu pemirsa dapat dihadapkan pada tren aktual yang ditayangkan televisi, seperti model rambut, gaya perkaian, pergaulan dan lain sebagainya.[7]

Melihat kedua dampak yang dapat ditimbulkan dari tayangan program televisi, tentunya televisi bisa menjadi sebagai corong perubahan ke arah yang baik, namun disisi yang lain televisi juga bisa menjadi ancaman yang bisa mengikis nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya adanya perimbangan pembinaan keagamaan sebagai pondasi kehidupan melalui media televisi berupa siaran, film, sinetron yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan agama yang lebih bermutu dan profesional sesuai dengan tuntutan era globalisasi.

Melihat penjelasan diatas, tak dapat dipungkiri akan manfaat positif dari televisi serta efektifitasnya dalam mempengaruhi khalayak masayrakat. Dalam konteks komunikasi dakwah misalnya, Samsul Munir Amin, dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu dampak positif dari televisi adalah nilai efektifitasnya yang tinggi sebagai media penyempaian pesan, karena

7 Wawan Kuswandi, *opcit*, hal. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya yang sangat luas.[8] Jika hal tersebut dimanfaat sebagai media dakwah maka tentunya dakwah akan lebih efektif dipahami oleh masyarakat.

Peluang tersebut memang telah mulai disadari oleh masyarakat dengan menyajikan berbagaimacam dakwah dengan program-program yang populer dan modern. Dakwah tidaklah hanya terjadi dimimbar-mibar, masjid-masjid, pengajian-pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, tapi dakwah bisa dilakukan dengan menggunakan media televisi dengan kemasan yang lebih modern dan kreatif seperti halnya dakwah dengan menggunakan program sinetron televisi ataupun film yang lebih menonjolkan nuasa kehidupan agama.

Hal tersebut menurut Samsul Munir Amin dinilai sangat efektif, melalui media film dan sintron, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk di tonton. Karena sinetron ataupun film digarap dengan persiapan yang cukup matang, mulai dari penyusunan naskah, skenario, shooting, acting dan ending. Walaupun selama ini film atau sinetron lebih banyak yang bersifat entertaiment dan komersial, namun film atau sinetron juga bisa menjadi media dakwah yang efektif.[9]

Ha ini dapat terjadi jika kemasan sinteron atau film yang diatayangkan bermuatan nilai-nilai agama atau yang lebih dikenal dengan film atau sintron bergenre religius. Lukman Hakim (2013) Film religi Indonesia yang dulunya selalu berseting masyarakat pedesaan, sejak kurun waktu itu, beralih pada seting masyarakat urban; yang sebelumnya didominasi oleh orientasi alam-

8 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 120
9 Samsul Munir Amin, ibid, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

magis mulai bergeser pada rasionalitas-spiritual; dan yang dulunya merupakan model tontonan dalam kuasa patriarki (male-gaze) berubah menuju tontotan yang berorientasi pada kese–taraan gender. Film-film tersebut berbeda dengan film religi pada periode sebelumnya, dimana perempuan kerap diposisikan secara subordinat dengan justifikasi dan penjelasan yang merujuk pada dunia sakral.[10]

Sinetron-sinetron religi yang belakangan sudah banyak menarik minat para kahalayak, seperti halnya film Ketika Ayat-ayat Cinta (2008), kemudian disusul oleh film Perempuan Berkalung Sorban (2008), Tiga Cinta Tiga Doa (2008), Doa yang Mengancam (2008) Ketika Cinta Bertasbih (2009), Dalam Mighrab Cinta (2010), Film Tanda Tanya (2011), Cinta Suci Zahrana (2012), sedangkan sinetron yang bermuatan religi yang ada selama ini seperti halnya Tukang Bubur Naik Haji (RCI), Dibawah Lindungan Abah (Trans TV), Benar-Benar Insyaf (TransTV) dan lainnya. Intensitas penayangan film atau sinetron bertema religi tersebut akan semakin besar khususnya dibulan ramdhan, bahkan banyak sinetron manca negara yang juga ditayangkan di televisi Indonesia seperti halnya, Film Omar, Salahuddin Al-Ayyubi, dan lain sebagainya, sedangkan Sinetron religi dalam negeri yang sampai tahun 2015 ini masih inten tayang setiap bulan ramadhan adalah sinetron Para Pencari Tuhan (SCTV) saat ini sudah sangat populer dikalangan masayrakat.

Film-film atau sinetron yang bergenre religi tersebut bisa dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan moral dan agama jika

10 Lukman Hakim, Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi, *Jurnal Komunikasi Islam, Volume 03, Nomor 02, Desember 2013.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemas dengan baik, namun penulis sendiri tidak menutup kemungkinan terjadai hal sebaliknya, dimana Sinetron-sinetron religi ternyata berfungsi sama dengan film-film lainnya yang hanya menjadi hiburan semata tanpa mampu menyerap makna dan pesan-pesan moral yang disampaikan didalamnya. Oleh karena itu. Peneliti tertarik untuk lebih dalam memahami fenomena film religi kaitannya dengan gaya hidup umat Islam.

Diantara sekian banyak sinetron dan film religi yang ada, Peneliti tertarik untuk untuk meneliti Sinetron Para Pencari Tuhan, karena sinetron yang satu ini hingga tahun 2015 masih eksis dan tetap menarik minat masyarakat. Karena itulah, fokus penelitian ini adalah Gaya Hidup Islami yang direpresentasikan Dalam Sinetron Religi Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar balakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana realitas gaya hidup islami yang direpresentasikan dalam sinetron *Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan atau kegiatan seseorang yang ingin dicapai, dan dalam penelitian mempunyai tujuan.

Ingin mengetahui bagaimana realitas gaya hidup yang direpresentasikan sinetron Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritik
   a. Memberikan kecerdasan berfikir, serta menggugah kita tentang representasi sinetron Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19 terhadap realitas sosial.
   b. Memungkinkan kita untuk mengembangkan diri dalam memperoleh ilmu pengetahuan khususnya mengetahui bagaimana representasi sinetron Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19 terhadap realitas yang sebenarnya.
2. Manfaat Secara Praksis
   a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi, sekaligus informasi untuk meningkatkan lagi, kiprah dan peran dakwah dalam rangka menebar energi positif pada masyarakat umum.
   b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah khazanah perbendaharaan perpustakaan uin sunan ampel surabaya, dan sebagai bahan refrensi dan pembanding bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian serupa atau lanjutan.

E. **Definisi konseptual**

a. Gaya Hidup Islami

Menurut Kotler (1993) gaya hidup adalah pola hidup orang dalam dunia kehidupan yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan.[11] Sedangkan Islami adalah merupakan ajaran atau nilai-nilai agama Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW

11 Kotler, P. *Manajemen Pemasaran*. Jilid Pertama Edisi Melenium. (Jakarta : Prenhalindo, 2002) hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berpegang pada Alquran dan Hadist sebagai sumber rujukan menjalani kehidupan di dunia ini.

Gaya hidup Islami adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Pola-pola kehidupan ini kadang diartikan orang sebagai budaya, yang mana budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar[12]

Jadi gaya hidup Islami yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan opini yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

b. Sinetron Religi

Adalah suatu jenis tayangan sinema elektronik yang berisi tentang cerita fiksi, yang kebanyakan saat ini mengangkat atau memutarkan tanyangan Islami yang menggambarkan tentang keagamaan yang biasanya mengankat kisah atau cerita nyata.

Sedangkan Sinetron religi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sinetron religi yang berjudul Para Pencari Tuhan (PPT) jilid 7 episode 19. sinetron Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19 adalah sinetron yang bercerita tentang kehidupan seorang merbot (penjaga mushala) bernama Bang Jack (Deddy Mizwar) dan ketiga muridnya yang mantan narapidana, yaitu Chelsea (Melky Bajaj), Barong (Aden Bajaj), dan Juki (Isa Bajaj). Sinetron ini menyajikan potret kehidupan sehari-hari warga

12 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampung di sekitar tempat tinggal Bang Jack, yang sarat dengan berbagai problematika. Sinetron bergenre komedi religi ini cerita dan skenarionya ditulis oleh Wahyu HS penuh dengan pesan agama yang disampaikan secara ringan sehingga tidak terkesan menggurui dan mudah dipahami oleh para pemirsa.

c. Analisis Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, lambang, sistem-sistem dan proses perlambangan[13]. Secara etimologis istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-obyek, peritiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[14]

Disamping itu, Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sebuah rangkain simbol yang saling berhubungan dalam sebuah sistem tanda. Karena itulah semiotika mempelajari hakikat keberadaan sebuah tanda. Yang mana menurut Umberco Eco menyebut tanda sebagai sebuah 'kebohongan' dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.[15]

13 Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda Karya ,2002) hal 87

14 Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: indiana University Press, 1976) hal. 16 lihat dalam Alex Shobur, *Analisis Teks Media*....opcit, hal. 87

15 Indiwan Seto W.W, *Semiotika Komunikasi, Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi,* (Jakarta: Mitra Wacana Media,2011) hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi analisis semiotik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep dari Ferdinand De Sausure. Ferdinand de Saussure merumuskan tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan—seperti halnya selembar kertas—yaitu bidang penanda *(signifier)* atau bentuk dan bidang petanda *(signified):* konsep atau makna. Berkaitan dengan piramida pertandaan ini (tanda-penanda-petanda), Saussure menekankan dalam teori semiotika perlunya konvensi sosial, di antaranya komunitas bahasa tentang makna satu tanda. Jadi dalam rumusan Saussure satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tentang makna tersebut.[16]

F. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan ini disusun sebagai berikut :

PADA BAB I : PENDAHULUAN

Dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap skripsi ini agar pembaca mengerti apa yang dimaksudkan dalam pembahasan selanjutnya. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

PADA BAB II : KAJIAN PUSTAKA

16 Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*, *Jurnal Nirmana, Vol. 5, No. 01, Januari 2003:31-47.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab ini pertama berisi tentang kerangka teori yang membahas tentang representasi sinetron Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19, kajian teori, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan.

PADA BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang di pakai, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta teknik pemeriksaan keabsahaan data.

PADA BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Peneliti akan menjelaskan gambaran umum representasi sinetron Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19, penyajian data, dan analisis data tentang metode tentang representasi sinetron Para Pencari Tuhan jilid 7 episode 19 dalam realitas sosial.

PADA BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id